

MOTIVASI BELAJAR LABORATORIUM *SUCTIONING* MELALUI *PEER LEARNING* DAN VIDEO DENGAN PENDEKATAN MODEL ARCS

Nikmatul Fadilah

Prodi D-III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya

Penulis koresponden: Nikmatul Fadilah, Prodi D-III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya, alamat e-mail: nikmatul_fadilah@yahoo.com

Abstrak

Latar Belakang

Tuntutan masyarakat akan pelayanan keperawatan profesional memacu institusi pendidikan dan mahasiswa keperawatan mencapai kompetensi melalui pembelajaran yang inovatif dan efektif yang dapat memfasilitasi dan memotivasi mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran/kompetensi.

Tujuan

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis motivasi belajar laboratorium *suctioning* melalui *peer learning* dan video.

Metode

Rancangan penelitian ini menggunakan *posttest only control group design*. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa semester II Prodi DIII Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya yang memenuhi kriteria inklusi yaitu tercatat mahasiswa aktif, lulus mata kuliah prasyarat KDM II, kehadiran perkuliahan KDM II minimal 90%. Pemilihan sampel menggunakan *systematic random sampling*, besar sampel tiap kelompok yaitu 10 mahasiswa. Variabel independen adalah laboratorium *suctioning* dengan

peer learning dan video, dan variabel dependen adalah pengalaman belajar *peer learning* dan motivasi belajar. Analisa data menggunakan *mann whitney*.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) latihan mandiri *suctioning* melalui *peer learning* dan video telah memberikan manfaat berupa peningkatan interaksi dan kolaborasi; peningkatan rasa percaya diri; penurunan kecemasan saat belajar; kebebasan berkomunikasi; serta dukungan yang lebih dari rekan belajarnya. 2) kedua strategi latihan mandiri secara individu dengan media SOP keterampilan dan *peer learning* dengan media video mampu membangun motivasi belajar pada tingkat sangat tinggi.

Simpulan

Karakteristik responden yang merupakan usia remaja menguatkan manfaat *peer learning*, namun jarak pengetahuan yang minimal antara tutor-tutee; kemampuan komunikasi dan manajemen dalam mengajar yang masih kurang dapat menurunkan ketercapaian tujuan belajar. Model perilaku belajar yang berbeda dari tiap responden, khususnya konteks area; teman belajar; dan pemicu belajar dapat menjadi hambatan dalam mengikuti strategi pembelajaran yang berbeda.

Kata kunci : *peer learning*, video, motivasi belajar

Pendahuluan

Tuntutan global akan mutu lulusan pendidikan diploma III keperawatan dan sistem pendidikan tinggi saat ini membawa konsekuensi untuk memperkuat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tuntutan kompetensi tersebut dapat diwujudkan

apabila peserta didik dapat mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran yang efektif, inovatif dan berorientasi pada peserta didik (Brown et al, 2009).

Tantangan dan kebijakan tersebut, tidak hanya menjadi tantangan bagi peserta didik untuk lebih aktif dan mandiri dalam belajar, tapi juga menjadi tantangan institusi pendidikan keperawatan untuk terus meningkatkan perannya dalam menyediakan lingkungan belajar yang nyaman dan strategi pembelajaran yang tepat sehingga dapat memfasilitasi dan memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik dalam mencapai kompetensi yang ditentukan.

Target kompetensi bagi lulusan diploma III keperawatan yang lebih terfokus pada kemampuan teknis/psikomotor dalam memberikan intervensi keperawatan tersebut, tidak hanya dapat dicapai melalui pembelajaran teori dan konsep, tetapi lebih mungkin dicapai mahasiswa melalui pembelajaran praktika laboratorium maupun klinik/lapangan.

Penelitian Hastuti (2010) menyatakan demonstrasi merupakan salah satu metode pembelajaran laboratorium yang masih menjadi pilihan tersering sejumlah pembimbing laboratorium keperawatan jiwa di Akper PKU Muhammadiyah Surakarta. Kondisi tersebut senada dengan pelaksanaan pembelajaran oleh pembimbing laboratorium di Program Studi Diploma III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya yang juga sering menggunakan metode demonstrasi, dan masih menjadi metode pembelajaran laboratorium yang paling tepat/sesuai (67.5%) berdasarkan angket kepada 40 mahasiswa semester IV.

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang dinilai sangat efektif untuk menolong siswa mencari jawaban bagaimana cara mengerjakannya, sehingga peserta didik bisa memperoleh persepsi yang jelas dari hasil

pengamatannya dan bisa memperoleh pengalaman praktek, kecakapan, dan keterampilan (Nursalam dan Efendi, 2008).

Rangkaian aktivitas belajar dilaboratorium Program Studi Diploma III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya diawali dengan penyajian konsep suatu keterampilan klinis oleh pembimbing laboratorium berdasarkan SOP keterampilan keperawatan, demonstrasi, redemonstrasi oleh salah satu mahasiswa maupun redemonstrasi mandiri oleh seluruh mahasiswa anggota kelompok laboratorium, penyusunan laporan, dan evaluasi dalam bentuk ujian keterampilan klinis dan responsi individu.

Beberapa masalah dan kondisi yang terkait dengan pembelajaran laboratorium di pendidikan diploma III keperawatan di Indonesia, sebagaimana penelitian Amiroh (2010) menyimpulkan : 1) mahasiswa diploma III keperawatan dinilai kurang terampil, 2) mahasiswa kurang aktif dalam pembelajaran. Penelitian Hastuti (2010) juga menyatakan bahwa masalah dalam pembelajaran laboratorium keperawatan jiwa yaitu tidak semua mahasiswa melakukan redemonstrasi atau mencoba ulang ketrampilan keperawatan yang diajarkan, meskipun sudah diberikan kesempatan dan dimotivasi oleh dosen pengampu/instruktur. Alasan mahasiswa tidak melakukan redemonstrasi diantaranya adalah kurang motivasi dan meremehkan, kurang keberanian mahasiswa untuk mencoba, merasa sudah tahu, anggapan keterampilan yang dipelajari kurang menantang, waktu yang terbatas, serta keterbatasan alat praktek.

Alasan mahasiswa dan kendala dalam pembelajaran laboratorium tersebut senada dengan pengalaman peneliti selama menjalankan tugas sebagai pembimbing laboratorium keperawatan dan penanggung jawab mata kuliah praktika selama ini,

yaitu: 1) motivasi sebagian mahasiswa dalam redemonstrasi/latihan mandiri masih kurang dan hanya sebatas memenuhi frekuensi redemonstrasi sebagai syarat ujian praktikum, 2) keterbatasan sejumlah alat/bahan ketika jadwal praktika laboratorium/klinik bersamaan dengan mahasiswa tingkat lain, 3) keterbatasan waktu latihan mandiri ketika masih ada pengaturan jadwal perkuliahan teori yang tertunda.

Data studi awal 40 mahasiswa semester IV tentang jenis keterampilan laboratorium keperawatan semester II bulan maret 2014 menunjukkan tindakan penghisapan lendir (*suctioning*) termasuk dalam jenis keterampilan yang dirasakan paling tidak disukai kedua (20%) untuk dipelajari setelah melakukan pembalutan dan mengangkat jahitan operasi (masing-masing 22.5%). Tindakan *suction* juga termasuk kelompok tindakan dalam keperawatan kritis (*critical care*) dalam sistem pernapasan yang mengandung risiko pada keamanan dan keselamatan pasien diantaranya adalah ikut terhisapnya oksigen saat tindakan dan kerusakan jaringan trachea yang harus menjadi perhatian perawat saat melakukan tindakan ini (Long, 1995 dan Cardio service general therapy, 2003).

Dengan memperhatikan tuntutan masyarakat terhadap kompetensi lulusan diploma III keperawatan, maka pembimbing laboratorium perlu menyediakan strategi pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan berorientasi pada peserta didik yang dapat mengatasi hambatan yang ditemui selama menerapkan strategi redemonstrasi, misalnya pembelajaran mahasiswa bersama secara mandiri dengan *peer learning* maupun penggunaan kemajuan teknologi dengan menggunakan video ataupun *e-learning*.

Hasil studi awal bulan maret 2014 menunjukkan bahwa penggunaan video dan *peer learning* menjadi pilhan metode pembelajaran praktika laboratorium kedua (17,5%) dan keempat (5%) yang tepat/sesuai menurut mahasiswa semester IV Prodi D III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya. Beberapa negara asing misalnya Taiwan, Amerika Serikat, Canada, dan Australia telah mengembangkan *peer learning* melalui riset tentang efektifitas kedua metode tersebut pada pendidikan keperawatan, dan di Indonesia mulai dikembangkan dan diuji coba.

Peer learning dinilai berperan dalam mengembangkan kompetensi dan mampu mempertahankan keahlian sepanjang hidup. Strategi ini juga membantu mahasiswa mengurangi stress selama pembelajaran laboratorium melalui dukungan sesama peserta didik dan lingkungan belajar yang positif/nyaman, kesempatan mereview sendiri keterampilan/keahliannya dan evaluasi terhadap dasar ilmu yang dimiliki (Goldsmith, 2006). Penggunaan kemajuan teknologi audio-visual dan animasi melalui video dievaluasi dapat meningkatkan pembelajaran aktif dan menarik bagi peserta didik (Agustin, 2012).

Penerapan pembelajaran *peer learning* dan video pada mahasiswa semester II yang berusia sekitar 18-19 tahun sesuai dengan tahap perkembangan mereka sebagai remaja yang mempunyai tugas perkembangan yaitu mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat. Perkembangan kognitif remaja yang mampu mengolah informasi dengan cara baru yang lebih fleksibel, serta perkembangan psikososial untuk mengembangkan perasaan bangga terhadap keberhasilan dan kemampuan melalui interaksi sosial, membangun perasaan kompeten dan percaya dengan keterampilan yang dimiliki dengan arahan orang tua; guru; maupun teman sebaya,

maka pembelajaran dengan *peer learning* dan penggunaan video sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja (Hurlock, 1991; Papalia et al, 2011).

Dukungan sesama peserta didik, lingkungan belajar yang nyaman, dan penggunaan media yang menarik melalui *peer learning* dan video dengan pendekatan Model ARCS yang dijabarkan melalui 9 instruksional pembelajaran *gagne* diharapkan dapat merangsang, meningkatkan dan memelihara motivasi belajar peserta didik, sehingga hasil belajar lebih maksimal.

Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah pengalaman belajar *peer learning* mahasiswa semester II Program Studi Diploma III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya pada pembelajaran laboratorium keperawatan *suctioning*?
2. Bagaimanakah motivasi belajar mahasiswa semester II Program Studi Diploma III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya pada pembelajaran laboratorium keperawatan *suctioning* melalui *peer learning* dan video?

Tujuan umum peneltian ini adalah menganalisis motivasi belajar laboratorium *suctioning* mahasiswa melalui *peer learning* dan video pada mahasiswa semester II Program Studi Diploma III keperawatan kampus Sutopo Surabaya. Tujuan khusus penelitian :

1. Menjelaskan pengalaman belajar *peer learning* pada pembelajaran laboratorium keperawatan *suctioning* mahasiswa semester II Program Studi Diploma III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya
2. Menganalisis perbedaan motivasi belajar pembelajaran laboratorium keperawatan *suctioning* antara *peer learning* dan video dengan SOP

keterampilan pada mahasiswa semester II Program Studi Diploma III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya

Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah *posttest only control group design*. Penelitian ini melibatkan dua kelompok yaitu kelompok yang mendapatkan perlakuan berupa latihan mandiri menggunakan *peer learning* dan video dan kelompok kontrol yang mengikuti latihan mandiri menggunakan SOP keterampilan.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa kelas reguler A dan B semester II Program Studi Diploma III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya tahun ajaran 2013-2014 yaitu sejumlah 83 orang.

Sampel dipilih dengan menggunakan *systematic random sampling*. Besar sampel adalah 5 mahasiswa tiap kelas sehingga jumlah keseluruhan tiap kelompok 10 mahasiswa.

Variabel bebas penelitian ini adalah latihan mandiri pembelajaran laboratorium menggunakan *peer learning* dan video, dan variabel tergangungnya adalah pengalaman belajar *peer learning* dan motivasi belajar.

Instrumen penelitian meliputi kuisisioner pengalaman belajar dari Iwasiw and Goldenberg (1993) yaitu *Clinical Teaching Preference Questionnaire* (CTPQ) dan *Peer Teaching Experience Questionnaire* (PTEQ) dan kuisisioner motivasi belajar.

Pengumpulan data dilakukan melalui 2 kali tatap muka latihan mandiri laboratorium *suctioning* dan *post test* berupa pengalaman belajar *peer learning* (hanya pada kelompok perlakuan) dan pengisian kuisisioner motivasi belajar.

Pembelajaran pada kelompok perlakuan diawali dengan penentuan tutor. Pembimbing memilih 2 calon tutor berdasarkan nilai kuis keterampilan *suctioning* yang tertinggi, selanjutnya anggota kelompok memilih tutor berdasarkan suara terbanyak. Tutor diberi kesempatan melakukan redemonstrasi keterampilan *suctioning* dan selanjutnya mengajarkan kepada anggota kelompok. Latihan mandiri kedua dilaksanakan pada hari lain yang disepakati kelompok, dengan cara bergantian menjadi tutor sehingga semua anggota kelompok mendapat pengalaman sebagai tutor. Analisis menggunakan *mann whitney* dilakukan untuk mengetahui beda variable motivasi belajar antara kelompok perlakuan dan kontrol.

Hasil Penelitian

1. Pengalaman belajar *peer learning*

Tabel 1. Pengalaman belajar sebagai *tutee* (CPTQ) responden yang mengikuti *peer learning* di Prodi D III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya, Mei 2014

No	Pernyataan	Sangat tidak setuju N (%)	Tidak setuju N (%)	Ragu- ragu N (%)	Setuju N (%)	Sangat setuju N (%)
1	Kemampuan saya untuk menyelesaikan masalah menurun pada pembelajaran dengan pembimbing laboratorium	3 (30)	7 (70)	0 (0)	0 (0)	0 (0)

	daripada pembelajaran dengan rekan saya					
2	Saya belajar lebih sedikit dari pembimbing laboratorium saya dibandingkan dari rekan-rekan saya	4 (40)	5 (50)	1(10)	0 (0)	0 (0)
3	Saya merasa tidak bebas untuk mendekati pembimbing laboratorium saya untuk meminta bantuan dibandingkan ketika saya meminta bantuan dari rekan saya.	1 (10)	4 (40)	1(10)	2 (20)	2 (20)
4	Pembelajaran keterampilan klinis oleh rekan-rekan saya meningkatkan interaksi dan kolaborasi saya dengan siswa lain lebih dari ketika sedang diajarkan oleh pembimbing laboratorium saya	0 (0)	3 (30)	3(30)	4 (40)	0 (0)
5	Umpan balik yang saya terima dari rekan-rekan saya berasal dari sudut pandang siswa, lebih jujur, dapat diandalkan, dan lebih membantu daripada umpan	0 (0)	7 (70)	2 (20)	1 (10)	0 (0)

	balikdari pembimbing laboratorium saya					
6	Saya lebih percaya diri dan mampu melakukan secara mandiri saat diajar oleh rekan-rekan saya daripada oleh pembimbing laboratorium saya	1 (10)	3 (30)	3(30)	3 (30)	0 (0)
7	Rasa cemas saya berkurang saat melakukan keterampilan keperawatan di hadapan rekan-rekan saya daripada di hadapan pembimbing laboratorium saya	1 (10)	3 (30)	1(10)	3 (30)	2 (20)
8	Saya bisa berkomunikasi lebih bebas dengan rekan-rekan saya daripada dengan pembimbing laboratorium saya	0 (0)	3 (30)	0(0)	5 (50)	2 (20)
9	Rekan - rekan saya lebih mendukung ketika saya melakukan keterampilan keperawatan dibanding pembimbing laboratorium saya	0 (0)	4 (40)	3 (30)	3 (30)	0 (0)

Tabel 2. Pengalaman belajar sebagai tutor (PTQE) responden yang mengikuti *peer learning* di Prodi D III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya, Mei 2014

No	Pernyataan	Sangat tidak setuju N (%)	Tidak setuju N (%)	Ragu- ragu N (%)	Setuju N (%)	Sangat setuju N (%)
1	Saya merasa tidak nyaman menilai keterampilan teman/mahasiswa lain	0 (0)	2 (20)	4 (40)	2 (20)	2 (20)
2	Pengalaman mengajar sesama rekan sebaya adalah sebuah usaha dan pemanfaatan waktu yang baik	0 (0)	1 (10)	0 (0)	3 (30)	6 (60)
3	Saya merasa nyaman mengajar siswa lain	0 (0)	2 (20)	6 (60)	2 (20)	0 (0)
4	Awalnya saya khawatir tentang persyaratan mengajar sesama rekan sebaya di pembelajaran laboratorium	0 (0)	4 (40)	2(20)	4 (40)	0 (0)
5	Pengalaman mengajar sesama rekan sebaya memungkinkan saya untuk merenungkan pembelajaran saya sendiri sebelumnya	0 (0)	1 (10)	0 (0)	8 (80)	1 (10)

6	Harus ada lebih banyak kesempatan untuk mengajar sesama rekan sebaya dalam kurikulum/pembelajaran yang lain	0 (0)	1 (10)	2(20)	5 (50)	2 (20)
7	Saya senang bekerja dengan siswa lain	0 (0)	2 (20)	0(0)	3 (30)	5 (50)
8	Pengalaman mengajar sesama rekan sebaya merupakan penghargaan bagi diri saya	0 (0)	1 (10)	1(10)	5 (50)	3 (30)
9	Perawat memiliki tanggung jawab profesional untuk mengajar siswa dan rekan-rekan mereka	0 (0)	0 (0)	0(0)	4 (40)	6 (60)
10	Apa yang saya pelajari dalam pengalaman ini akan membantu peran saya sebagai perawat	0 (0)	0 (0)	0(0)	3 (30)	7 (70)
11	Saya akan lebih percaya diri mengajar keterampilan klinis setelah pengalaman ini	0 (0)	0 (0)	0 (0)	5 (50)	5 (50)
12	Mengajar adalah peranan penting bagi perawat	0 (0)	0 (0)	1 (10)	4 (40)	5 (50)

2. Motivasi belajar

Tabel 3. Motivasi belajar responden di Prodi D III Keperawatan Kampus Sutopo Surabaya, Mei 2014

Kelompok	Motivasi rendah N (%)	Motivasi sedang N (%)	Motivasi tinggi N (%)	Motivasi sangat tinggi N (%)
Kontrol	0 (0)	0 (0)	3 (30)	7 (70)
Perlakuan	0 (0)	0 (0)	2(20)	8 (80)

Hasil uji *mann whitney* : $p=0,615$ $\alpha=0,05$

Pembahasan

1. Pengalaman Belajar *Peer Learning*

Data pengalaman belajar *peer learning* sebagai *tutee* sebagaimana digambarkan pada tabel 1 meliputi 9 item meliputi :

- 1) Peningkatan kemampuan menyelesaikan masalah dan belajar lebih banyak dari tutor

Seluruh responden masih menempatkan pembimbing laboratorium sebagai seseorang yang mampu membantu mereka saat menemui kesulitan/masalah belajar dan sebagai sumber belajar utama.

Zaini (2002) berpendapat bahwa pengajar bukanlah satu-satunya sumber belajar, sehingga diharapkan peserta didik dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia. Dalam penerapan *peer learning*, diharapkan tutor menjadi sumber belajar utama dan pemicu belajar bagi *tutee* (Zaini, 2002 dan Gunarya, 2011).

Berdasarkan tinjauan pembelajaran yang berorientasi pada *student center learning*, peserta didik diharapkan lebih aktif merencanakan dan mengelola pembelajarannya secara mandiri (Roscoe dan Chi, 2007). Tutor diharapkan menggunakan kemampuannya untuk memberikan pengajaran dan mengarahkan peserta didik yang lain (*tutee*) untuk mencapai solusi dan pemahaman sesuai target pembelajaran yang ditetapkan..

Tutor sebaya yang berasal dari dan dipilih kelompok, ternyata tidak cukup menjadi pemicu dan penguat belajar bagi peserta didik lainnya. Jarak pengetahuan antara tutor dan *tutee* yang minimal yaitu tutor baru sekali berlatih didampingi pembimbing laboratorium dapat menimbulkan rasa kurang percaya saat interaksi pembelajaran berlangsung.

Persiapan yang matang perlu menjadi perhatian pembimbing laboratorium dalam merancang pembelajaran, diperlukan penguatan melalui supervisi ringan, dan yang tidak kalah pentingnya adalah menyiapkan peserta didik yang dipilih sebagai tutor baik dari segi kemampuan akademis maupun kemampuan komunikasi dan manajemen kepemimpinan sehingga timbul rasa percaya dari anggota kelompok belajar tersebut (Brannagan et al, 2013).

2) Kebebasan mendekati tutor untuk minta bantuan

Sebagian kecil responden yaitu 40% menyatakan setuju/sangat setuju bahwa mereka merasa tidak bebas untuk mendekati pembimbing laboratorium untuk meminta bantuan dibandingkan ketika mereka meminta bantuan dari tutor/rekannya.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi transaksional timbal-balik antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, siswa dengan sumber belajar, pada lingkungan belajar tertentu untuk sasaran tertentu (Syaodih E, 2008 dalam Upoyo

dkk, 2011). Hubungan antara peserta didik yang satu dengan yang lain pada umumnya terasa lebih dekat dibandingkan hubungan peserta didik dengan pengajar/pembimbing. Dengan bantuan teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan, dan bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami (Suparno, 2007 dikutip oleh Nadhifah, 2011)

Peserta didik pada pembelajaran laboratorium *suctioning* melalui *peer learning* dan video merasakan lebih bebas untuk meminta bantuan kepada teman kelompok belajarnya. Data ini sedikit bertolak belakang dengan pernyataan pertama dan kedua. Peserta didik menyatakan lebih bebas untuk mendekati tutor/teman sebaya, namun mereka tetap menjadikan pembimbing laboratorium sebagai sumber belajar utama dan mempercayai sebagai orang yang lebih dapat menolong ketika menemukan kesulitan.

Gunarya (2011) menyatakan bahwa hal yang bersifat intuitif-emosional dapat berpengaruh terhadap belajar. Perasaan tidak bebas untuk mendekati pembimbing, yang disampaikan sebagian kecil peserta didik dapat menjadi penghambat proses belajar jika mereka hanya menempatkan pembimbing sebagai sumber belajar utamanya. Karakteristik usia yang seajar (usia remaja) dapat menjadi faktor positif saat berkomunikasi dan berinteraksi. Gaya berbahasa dan kedekatan mereka dapat memfasilitasi terjadinya proses saling belajar yang lebih santai dan mudah dipahami.

3) Peningkatan interaksi-kolaborasi, peningkatan rasa percaya diri dan kemandirian belajar, penurunan kecemasan saat mengikuti pembelajaran, kebebasan berkomunikasi, serta dukungan peserta didik lain.

Dari kelima keuntungan tersebut, hanya satu keuntungan yaitu kebebasan berkomunikasi dengan tutor/teman sebaya yang mencapai lebih dari separuh

responden yaitu sebesar 70%. Sedangkan 4 pernyataan yang lain prosentasenya \leq 50%.

Interaksi dan hubungan yang terjadi antar peserta didik pada pembelajaran kooperatif umumnya dirasakan lebih dekat dibandingkan hubungan peserta didik dan pengajar/pembimbing (Suparno, 2007). Beberapa publikasi menyimpulkan bahwa *peer learning* dapat meningkatkan meningkatkan interaksi-kolaborasi, meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian belajar, menurunkan kecemasan saat mengikuti pembelajaran, memberikan kebebasan berkomunikasi, serta memperoleh dukungan peserta didik lain (Stone et al, 2013, Goldsmith et al, 2006 , Kurtz et al, 2010, Sprengel & Job, 2004, Mc Kenna & French, 2010, Brannagan et al, 2013).

Lebih banyak keuntungan yang belum dicapai secara maksimal pada pembelajaran laboratorium *suctioning* ini,. Kondisi ini sangat berkaitan dengan pembimbing laboratorium yang masih ditempatkan sebagai sumber belajar utama dan pemicu belajar. Faktor jarak pengetahuan antara tutor dan *tutee* yang minimal dapat menimbulkan rasa kurang percaya saat interaksi pembelajaran berlangsung. (Roscoe&Chi, 2007). Konteks teman belajar yang tidak dikaji sebelumnya dapat mempengaruhi tidak dirasakannya beberapa manfaat/keuntungan dari *peer learning* ini. Peserta didik dengan konteks belajar independen akan merasa tidak nyaman mengikuti pembelajaran *peer learning*, sehingga tidak merasakan beberapa manfaat tersebut (Gunarya, 2011).

Persiapan awal dengan mengidentifikasi model perilaku belajar peserta didik dapat menjadi bahan pertimbangan pembimbing ketika akan menerapkan strategi pembelajaran ini (Brannagan et al, 2013 dan Gunarya, 2011).

4) Umpan balik tutor lebih jujur, dapat diandalkan, dan lebih membantu

Hanya 10% responden yang menyatakan setuju bahwa umpan balik yang diterima dari rekan yang berasal dari sudut pandang mahasiswa, lebih jujur, dapat diandalkan, dan lebih membantu daripada umpan balik dari pembimbing laboratoriumnya.

Fungsi evaluasi secara psikologis bagi peserta didik adalah kebutuhan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Peserta didik adalah manusia yang belum dewasa, sehingga mereka masih mempunyai sikap dan moral yang heteronom, membutuhkan pendapat orang-orang dewasa (seperti orang tua dan guru) sebagai pedoman baginya untuk mengadakan orientasi pada situasi tertentu. Peserta didik perlu mengetahui prestasi belajarnya, sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan (Arifin, 2012).

Karakteristik usia responden yang berada pada kategori remaja dengan tugas perkembangan psikososial yaitu membangun perasaan kompeten dan percaya atas keterampilan yang dimiliki dengan dukungan dari orang tua; guru; dan teman (Hurlock, 1991). Remaja belum mempercayakan penilaian hasil belajar mereka sepenuhnya pada teman sebayanya sebagaimana harapan pada *peer learning*, dan masih lebih mempercayakan umpan balik pembimbing laboratoriumnya secara langsung

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Goldsmith et al (2006), Brannagan et al (2013). Pernyataan pengalaman responden ini berkaitan positif dengan pernyataan responden masih menempatkan pembimbing sebagai sumber belajar utama yang akan membantu mereka belajar dan menyelesaikan masalah selama pembelajaran. Masih rendahnya kekuatan dan otoritas tutor menjadikan *tutee* merasa

bahwa tutor kurang dapat membantu dalam pembelajarannya, namun *tutee* lebih menfokuskan dan memberikan respon positif terhadap kepribadian tutor yang dinilai sabar, daripada kemampuan mengajarnya.

Data pengalaman belajar *peer learning* sebagai tutor sebagaimana digambarkan pada tabel 2 meliputi 12 item meliputi :

1) Pemanfaatan waktu, perenungan terhadap pembelajaran sebelumnya, penghargaan diri, peningkatan kepercayaan diri, dan menyenangkan.

Hampir seluruh responden (90%) berpendapat setuju dan sangat setuju bahwa pengalaman mengajar sesama rekan sebaya adalah sebuah usaha dan pemanfaatan waktu yang baik dan memungkinkan mereka untuk merenungkan pembelajaran mereka sendiri sebelumnya. Sebagian besar responden (80%) menyatakan bahwa mereka senang bekerja dengan siswa lain dan pengalaman mengajar sesama rekan sebaya merupakan penghargaan bagi diri mereka.

Peer learning dirancang untuk mengaktifkan peserta didik sehingga mereka bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menentukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul selama pembelajaran. Peserta didik juga difasilitasi untuk mendapat pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok (Suparno, 2007 dan Trianto, 2007).

Metode tutor sebaya merupakan proses membangun dan memberitahukan pengetahuan. Tutor akan mendapat manfaat ketika dia memberikan penjelasan kepada *tutee*, yaitu mengalami pengintegrasian konsep dan prinsip serta memunculkan ide baru. (Chi & Roscoe, 2007 dan Depaz & Moni, 2008).

Berdasarkan konteks area dan teman belajar pada *peer learning* dirancang untuk membentuk lingkungan belajar yang fleksibel (*flexible environment*) dan peserta

didik berinteraksi untuk saling belajar. Interaksi dengan sedikit gap antara peserta didik, komunikasi yang lebih bebas, serta situasi yang tidak terlalu formal akan membuat peserta didik nyaman dan menyenangkan proses pembelajarannya (Gunarya, 2011). Hasil penelitian berupa peningkatan percaya diri senada dengan penelitian Kurtz et al (2010) , Sprengel & Job (2004), Mc Kenna dan French (2010), Arjanggi dan Suprihatin (2010).

Tutor merasakan manfaat ganda, yaitu mengajar *tutee*-nya, dan merefleksi pencapaian pembelajaran laboratoriumnya sendiri dan secara tidak langsung menggunakan waktunya untuk belajar lebih sering. Hurlock (1991) menyatakan remaja mengembangkan perasaan bangga terhadap keberhasilan dan kemampuannya, membangun perasaan kompeten dan percaya atas keterampilan yang dimiliki. Kemampuan yang dicapai tutor dengan mengajarkan keterampilan *suctioning* kepada rekan sebayanya akan menimbulkan rasa senang dan rasa bangga pada dirinya sebagai bentuk aktualisasi diri.

Salah satu kesimpulan Goldsmith et al (2010) menyarankan perbaikan dalam perencanaan pembelajaran dengan pengorganisasian waktu yang cocok antara tutor dan *tutee*, identifikasi kebutuhan belajar dan pengalaman tiap mahasiswa (*tutee*) oleh pembimbing, serta perlunya umpan balik dari staf akademik terhadap pembelajaran *peer learning partnership*.

2) Ketidaknyamanan mengajar dan menilai teman, kekhawatiran akan kemampuan pribadi

Hanya 20% responden yang menyatakan setuju bahwa mereka merasa nyaman ketika mengajar siswa lain. Sebagian kecil responden yaitu 40 % menyatakan setuju bahwa mereka merasa tidak nyaman menilai keterampilan teman/mahasiswa lain

dan merasa khawatir tentang persyaratan mengajar sesama rekan sebaya pada awal laboratorium.

Peer learning tidak hanya memberi proses belajar keterampilan baru bagi *tutee*, namun juga terjadi penambahan asupan belajar bagi tutor melalui kinestetik taktil yaitu belajar dengan mengerjakan (*learning by doing*) dua kemampuan yaitu keterampilan keperawatan dan peran mengajar (Gunarya, 2011).

Penelitian Goldsmith et al (2006) menyimpulkan bahwa *peer learning partnership* tidak signifikan dalam menyediakan kesempatan sebagai *role model*. Hasil penelitian senada disampaikan Brannagan et al (2013) menyatakan bahwa *peer teaching* dapat meningkatkan pengetahuan dan tanggung jawab tutor untuk lebih menyiapkan kemampuan prakteknya.

Berperan sebagai tutor merupakan pengalaman pertama yang menimbulkan ketidaknyamanan karena adanya rasa kurang percaya diri untuk menampilkan kemampuan pada kelompok. Peran pembimbing dengan memberikan penghargaan atas pencapaian dua kemampuan secara bersamaan akan menjadi pengalaman berharga dan meningkatkan minat belajar selanjutnya.

3) Peran perawat sebagai pendidik

Seluruh responden berpendapat setuju dan sangat setuju bahwa perawat memiliki tanggung jawab profesional untuk mengajar siswa dan rekan-rekan mereka, apa yang mereka pelajari akan membantu peran mereka nanti sebagai perawat, dan mereka akan lebih percaya diri mengajar keterampilan klinis setelah pengalaman pembelajaran *peer learning* ini. Hampir seluruh responden (90%) berpendapat setuju dan sangat setuju bahwa mengajar adalah peranan penting bagi perawat.

Pencapaian sebuah kemampuan dan perilaku tertentu, dibutuhkan pengulangan. Pilihan asupan belajar juga akan menentukan hasil belajar yang diinginkan. Input asupan belajar pada pembelajaran laboratorium tidak hanya didominasi oleh asupan visual dan auditori, asupan kinestetik taktil dengan mengerjakan latihan berulang (*learning by doing*) dinilai akan mengantarkan pada kemampuan mengerjakan suatu hal dengan baik. (Gunarya, 2011).

Data penelitian tentang peran tersebut menunjukkan hal positif, dalam posisinya sekarang sebagai mahasiswa keperawatan telah tertanam kesadaran akan salah satu peran pentingnya nanti sebagai perawat profesional yaitu memberikan pendidikan/pengajaran baik kepada klien maupun kepada rekan kerja. PPNI (2012) menetapkan kompetensi perawat adalah pemberian asuhan dan manajemen asuhan keperawatan, diantaranya melakukan upaya promosi kesehatan dalam pelayanan keperawatan. KKNI (2012) menetapkan perawat dengan latar belakang pendidikan diploma III keperawatan harus memiliki kemampuan diantaranya adalah mengevaluasi diri dan mengelola pembelajaran mandiri secara efektif.

Sikap positif mahasiswa perawat akan peran edukator yang akan dijalani nantinya ketika telah bekerja, perlu menjadi perhatian staf akademik untuk tetap dipertahankan dan dijadikan dasar dalam membentuk sikap dan perilaku profesional.

4) Harapan terhadap pembelajaran *peer learning*

Sebagian besar responden yaitu 70% menyatakan bahwa harus ada lebih banyak kesempatan untuk mengajar sesama rekan sebaya dalam kurikulum/pembelajaran yang lain.

Pengalaman yang positif dan menyenangkan akan membentuk harapan positif dan berkelanjutan terhadap suatu hal/kejadian. Peserta didik yang mendapatkan

pengalaman belajar yang menyenangkan akan berpengaruh pada pembelajaran selanjutnya. Gunarya (2011) menjelaskan bahwa hal yang bersifat intuitif-emosional peserta didik seperti perasaan nyaman dan menyenangkan saat pembelajaran akan menjadi pendorong dan penguat pada pembelajaran yang akan datang. Begitu pula dengan hal yang bersifat logik-kritikal yaitu keyakinan akan kemampuan diri sebagai hasil interaksi dengan orang lain akan sangat menentukan proses belajar selanjutnya.

Pendapat senada disampaikan oleh responden pada penelitian Goldsmith et al (2006). Mahasiswa yang mengikuti *peer learning partnership* menyampaikan bahwa metode tersebut merupakan sebuah ide yang fantastik dan perlu dilanjutkan. Beberapa saran mahasiswa setelah mengikuti *peer learning partnership* diantaranya berkaitan dengan identifikasi awal kemampuan peserta didik, koordinasi waktu, dan umpan balik staf akademik.

Walaupun berdasarkan isi pembelajaran laboratorium *suctioning* responden masih lebih mempercayakan kepada pembimbing laboratorium dan masih merasa kurang mampu mengajar; menilai; dan memberi umpan baik pada teman, namun secara proses responden berharap dapat mengikuti strategi *peer learning* pada pembelajaran yang lain dan kesempatan yang akan datang. Hal tersebut dapat menjadi penguat dalam penerapan pembelajaran *peer learning* yang akan datang.

2. Motivasi Belajar

Hasil uji statistik menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan motivasi belajar antara kelompok mahasiswa yang mengikuti pembelajaran laboratorium keperawatan *suctioning* dengan SOP keterampilan dengan kelompok mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan *peer learning* dan video.

Dimiyati dan Mudjiono (2002 dikutip Nursalam dan Efendi, 2008), motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia untuk belajar. Definisi lain menyebutkan motivasi belajar adalah usaha-usaha seseorang (peserta didik) untuk menyediakan segala daya (kondisi-kondisi) untuk belajar sehingga dia mau atau ingin melakukan proses pembelajaran. Dalam belajar diperlukan motivasi yang tinggi, semangat untuk belajar secara mandiri dan suasana yang mendukung (Harsono, 2004).

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu yang sedang belajar. Uno (2007 dikutip Nusalam dan Efendi, 2008), menjelaskan bahwa motivasi berperan penting dalam memberi penguatan terhadap belajar, memperjelas tujuan belajar, dan menentukan keajegan dan ketekunan belajar. Beberapa faktor dapat mempengaruhi motivasi belajar, diantaranya adalah : 1) cita-cita dan aspirasi, 2) kemampuan peserta didik, 3) kondisi peserta didik, 4) kondisi lingkungan belajar, 5) unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran, dan 6) upaya pengajar dalam membelajarkan peserta didik (Suciati dan Prasetya, 2001 dikutip oleh Nursalam dan Effendy, 2008). Gunarya (2011) berpendapat bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh potensi atau motivasi belajar saja namun pengajar juga perlu memperhatikan adanya hambatan dalam belajar yang merujuk pada model perilaku belajar tiap peserta didik.

Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alwi (2009) dikutip Arjanggi dan Suprihatin (2010) menyimpulkan bahwa metode tutor sebaya secara signifikan berpengaruh terhadap motivasi belajar matematika.

Pendapat beberapa ahli pada bahasan sebelumnya adalah hal penting yang perlu diingat dalam motivasi yaitu dorongan, disadari, memenuhi kebutuhan, mencapai cita-cita, kemauan/keinginan untuk menyediakan segala daya. Seluruh responden pada penelitian ini baik yang mengikuti latihan mandiri pembelajaran laboratorium *suctioning* secara berlatih sendiri dengan SOP keterampilan maupun *peer learning* dan video memiliki motivasi sangat tinggi. Responden memiliki dorongan yang kuat dalam menyediakan segala daya/potensi yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan belajar laboratorium keperawatan *suctioning* sehingga data mencapai cita-cita mereka untuk menyelesaikan pembelajaran laboratorium dengan berhasil.

Kajian Suciati dan Prasetya (2001 dalam Nursalam dan Effendy, 2008) tentang hal yang mempengaruhi motivasi pada penelitian ini adalah 4 faktor dalam kondisi sama, sedangkan 2 faktor berbeda. Faktor yang sama yaitu cita-cita dan aspirasi, kemampuan peserta didik, kondisi peserta didik, dan unsur dinamis dalam pembelajaran. Sedangkan faktor yang berbeda yaitu kondisi lingkungan belajar dan upaya pengajar dalam pembelajaran.

Responden yang melakukan latihan mandiri individu dengan media SOP dan latihan mandiri *peer learning* dengan media video memiliki cita-cita yang sama untuk dapat menyelesaikan pembelajaran laboratorium dengan baik dan berhasil sehingga bisa mengikuti tahap selanjutnya yaitu mengikuti pembelajaran klinik. Data responden tentang pilihan program studi saat lulus SMA menunjukkan 2 responden memilih program studi non kesehatan saat lulus SMA tidak menjadi penghambat dan tidak berpengaruh terhadap harapan dan cita responden dengan pendidikan yang dijalani saat ini. Kemampuan responden pada kedua kelompok

yang digambarkan dari nilai mata kuliah kebutuhan dasar manusia I di semester I yang bisa mencapai nilai baik (nilai mutu A dan B), memberi makna bahwa semua responden pada kedua kelompok ini memiliki kemampuan akademik yang seajar. Kondisi jasmani dan rohani responden yang baik, dengan indikasi dalam kondisi sehat dan dapat mengikuti 2 kali tatap muka kegiatan pembelajaran mandiri memberi kontribusi bagi responden dalam menyediakan daya yang memicu motivasi belajar. Berdasarkan unsur dinamis dalam pembelajaran yang berkaitan dengan perhatian dan kemauan responden saat mengikuti pembelajaran laboratorium *suctioning*, kedua kelompok tersebut menunjukkan perilaku yang sama yaitu mampu mempertahankan perhatian selama pembelajaran berlangsung, serta kemauan responden khususnya ketua kelompok yang selalu menghubungi pembimbing sebelum latihan mandiri dilaksanakan.

Dua faktor yang berbeda berdasarkan kajian motivasi belajar pada penelitian ini, yang pertama upaya pengajar dalam membelajarkan peserta didik dan kondisi lingkungan belajar. Strategi yang berbeda yang diberikan pembimbing laboratorium yaitu latihan mandiri individu dengan media SOP dan latihan mandiri *peer learning* dengan media video memberi konsekuensi adanya kondisi lingkungan belajar yang berbeda. Ditinjau dari konsep model perilaku belajar yang disampaikan Gunarya (2011), kedua kondisi lingkungan belajar yang diuji coba ini bisa jadi tidak menjadi retensi terbentuknya motivasi belajar responden. Kemungkinan responden yang terbagi dalam kelompok kontrol dan perlakuan secara tidak sengaja terbagi pada kondisi belajar yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki baik berdasarkan konteks maupun asupan belajarnya.

Dalam konteks area belajar, seseorang dengan karakter *structured environment* akan berminat belajar dalam kondisi lingkungan belajar yang lebih formal dengan aturan tertentu seperti tergambar belajar mandiri individu dengan dibantu SOP keterampilan yang telah ada dari program studi. Dan seseorang dengan karakter *flexible environment* dalam belajar, maka dia akan merasa nyaman dan berminat mengikuti pembelajaran *peer learning* dengan video. Pada konteks teman belajar, seseorang dengan kategori *independen* akan merasa nyaman menjalani belajar mandiri dengan mempelajari dan mencoba sendiri keterampilan *suctioning* berdasarkan SOP yang dimiliki. Begitu pula seseorang dengan karakter *dependen* akan merasa senang mengikuti *peer learning* dengan interaksi-kolaborasi yang terjadi sesama teman dalam kelompok belajarnya.

Pilihan asupan belajar tersering dalam pembelajaran adalah visual, auditori, dan kinestetik taktil. Pembelajaran laboratorium *suctioning* yang dijalani responden merupakan tipe asupan belajar kinestetik taktil. Media yang berbeda yaitu SOP keterampilan dan video memberi asupan belajar tambahan yang berbeda. SOP lebih kearah asupan visual eksternal, sedangkan video merupakan kombinasi visual-auditory eksternal. Tipe asupan belajar yang sesuai dengan tiap karakter responden pada masing-masing kelompok akan menguatkan motivasi belajar responden, walaupun pada media video minimal digunakan yaitu hanya pada latihan mandiri pertama dan responden menyampaikan telah melihat video tersebut saat diasrama.

Pada akhirnya pemilihan strategi pembelajaran oleh pengajar/pembimbing laboratorium yang secara konsep dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik seperti *peer learning* dan video, semestinya diimbangi dengan persiapan yang maksimal tidak hanya pada keberlangsungan strategi pembelajaran tersebut, namun

juga perlu dipertimbangkan kesiapan dan kesesuaian perilaku belajar peserta didik untuk mengikuti strategi pembelajaran tersebut. Pilihan strategi pembelajaran yang secara konsep bermanfaat, juga dinilai bermanfaat oleh peserta didik terutama dalam membentuk minat dan motivasi peserta didik untuk belajar.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Pembimbing laboratorium belum mengidentifikasi perilaku belajar tiap peserta didik sebelum pembelajaran laboratorium
2. Tata cara pemilihan dan persiapan tutor untuk mengajarkan keterampilan kepada teman minimal, baik waktu pembekalan, kemampuan materi, dan kemampuan manajemen kepemimpinan.

Simpulan dan Saran

Pengalaman belajar *peer learning* pada pembelajaran mandiri laboratorium *suctioning* telah memberikan manfaat berupa peningkatan interaksi dan kolaborasi, peningkatan percaya diri dan kemandirian, penurunan kecemasan, kebebasan berkomunikasi, dukungan, rasa senang bekerja dengan teman, pemanfaatan waktu, dan perenungan pembelajaran sebelumnya. Mahasiswa belum menempatkan tutor sebagai sumber belajar yang dapat membantu mencapai tujuan belajar. Mahasiswa telah tertanam minat peran perawat sebagai pendidik.

Kedua strategi pembelajaran laboratorium *suctioning* mandiri dengan media SOP keterampilan dan *peer learning* dengan media video secara signifikan mampu membangun motivasi belajar yang sangat tinggi dan mencapai kompetensi pada tingkat kompeten dan mahir pada mahasiswa Prodi D-III Keperawatan Kamapus Sutopo Surabaya

Daftar Pustaka

- Achmad, A. (2007). *Membangun motivasi belajar siswa*. diakses 18 Januari 2013. <<http://researchengines.educationcreativity.com/1007arief4.html>>.
- Agustin, Y. (2012). *Penggunaan youtube dalam pendidikan keperawatan perioperatif*. diakses 28 Pebruari 2014. <<http://pkko.fik.ui.ac.id/files/Penggunaan%20Youtube%20dalam%20Pendidikan%20Keperawatan%20Perioperatif.pdf>>.
- Arifin, Z (2012). *Evaluasi pembelajaran* Dirjen Pendidikan Islam Kementrian Agama. diakses 29 Oktober 2012. <<http://dualmode.kemenag.go.id/file/dokumen/34EvaluasiPembelajaran.pdf>>.
- Arjanggi, S & Suprihatin, T (2010). 'Metode pembelajaran tutor teman sebaya meningkatkan hasil belajar berdasar regulasi diri', *Makara Sosial Humaniora*, vol. 14, no. 2, hal 9-19, diakses 28 Pebruari 2014, <<http://journal.ui.ac.id/index.php/humanities/article/viewFile/666/635>>
- Brannangan, KB Dellinger, A Thomas, J Mitchell, D Lewis-Trabeaux, S Dupre, S 2013, 'Impact of peer teaching on nursing students : perception of learning environment, self-efficacy, and knowledge', *Nurse Education Today* 33 (11), hal 1440-1447, diakses 28 Pebruari 2014, <<http://www.elsevier.com>>.
- Brown, ST Kirkpatrick, MK Green, A Matthias, AD Swanson, MS 2009, 'The use innovative pedagogies in nursing education: an internatioal prespective', *Nursing Education Research*, vol.3, no. 3, diakses 28 Pebruari 2014, <<http://www.sciencedirect.com>>.

- Cardiopulmonary Services General Theraphy, 2003, *Suctioning procedure use of irrigants*, Proc.7.16, diakses 28 Pebruari 2014, <<http://www.sh.sluhs.edu.pdf>>.
- Christiansen, B Bjork, IT Havnes, A Hessevaagbakke, E 2011, 'Developing supervision skills through peer learning partnership'. *Nurse Education in Practice* vol.11, hal.104-108, diakses 28 Pebruari 2014, <<http://www.elsevier.com>>.
- El-Sayed, SH Metwally, FQ Abdeen, MA 2013, 'Effect of peer teaching on the performance of undergraduate nursing students enrolled in nursing administration course', *Journal of Nursing Education and Practice*, vol. 3, no. 9, diakses 28 Pebruari 2014, <<http://www.sciedu.ca/journal/index.php/jnep/article/download/2822/1785>>.
- Goldsmith, M Stewart, L Ferguson, L 2006, 'Peer learning partnership : an innovative strategy to enhance skill acquisition in nursing students' *Nurse education Today*, vol 29, hal 123-130, diakses 28 Pebruari 2014, <<http://www.elsevier.com>>.
- Gunarya, A 2011, *Model perilaku belajar*, diakses tanggal 28 Pebruari 2014, <<http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/27>>.
- Hamzah,U 2007, *Model pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Hamoraon, 2010, *Model ARCS Keller*, diakses 28 Pebruari 2014. <<http://www.vilia.com/2010/10/model-arcs-keller.html>>.

- Hastuti, 2010, *Analisis pembelajaran laboratorium keperawatan jiwa Akper PKU Muhammadiyah Surakarta*, diakses 1 Oktober 2013, <<http://eprints.uns.ac.id/9784>>.
- Hurlock, EB 1991, *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, penerjemah Istiwidayanti dan Soedjarwo, Erlangga, Jakarta.
- Ibrahim, R dan Syaodih, NS 2003, *Perencanaan pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Keller, JM 1983, *Motivational design of instruction*, In C.M. Reigeluth (Ed), *Instructional design theories and models: An overview of their current status*, Hillsdale, NJ: Erlbaum, diakses 28 Pebruari 2014, <<http://www.learning-theories.com/kellers-arcs-model-of-motivational-design.html>>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi dan Badan Standar Nasional Pendidikan, 2013, *Rancangan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tentang Standar Nasional Pendidikan Ringgi (SNPT)*, diakses 14 Juli 2014, <<http://www.hapeq.dikti.go.id>>.
- McKenna L & French J 2010, 'A step ahead: teaching undergraduate students to be peer teachers', *Nurse Education in Practice*, XXX.1-5, diakses 28 Pebruari 2014, <<http://www.elsevier.com>>.
- Northern Illinois University, Faculty Development and Instructional Design Center, 2008, *Condition of learning : gagné's nine events of instruction*. diakses 28 Pebruari 2014, <<http://www.niu.edu/facdev>>.
- Nursalam dan Efendi, F 2008, *Pendidikan Dalam Keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta.
- Papalia, 2011, *Human development (psikologi perkembangan)*, ed. 9, Kencana, Jakarta.

Peraturan Presiden RI Nomor 8 Tahun 2012, *tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*, Jakarta.

Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI), Asosiasi Pendidikan Ners Indonesia (AIPNI), Asosiasi Institusi Pendidikan Diploma III Keperawatan Indonesia (AIPDiKI). Standar Kompetensi Perawat Indonesia. Draft 18-19 Oktober 2012. Jakarta. Online. Dikases tanggal 12 Juni 2012 www.hapeq.dikti.go.id.

Poulsen, A Lam, K Cisneros, S Trust, T 2008, *ARCS model of motivational design*. diakses tanggal 28 Pebruari 2014. <http://www.torreytrust.com/images/ITH_Trust.pdf>.

Rahayu, DP Nurdin, EA Rasin 2010, *Pengaruh model pembelajarn tutor sebaya tipe peer assisted learning (PALS) pada komunitas belajar online terhadap hasil belajar teknologi informasi dan komunikasi*, diakses 8 Juni 2014, <<http://library.um.ac.id/free-contents/new-karyailmiah/search.php/education.php>>.

Ramirez, R Rizvi, M Smith, C Terrazas, O 2009, *The application of the ARCS model to four different instructional units*. diakses 28 Pebruari 2014, <<http://www.orange.otb.edu.pdf>>.

Roscoe, RD & Chi, MTH 2007, 'Understanding tutor learning: knowledge building and knowledgetelling in peer tutors' explanation and questions'. *Review of Education Research*, 77 (4): 534-574, diakses 28 Pebruari 2014, <<http://www.elsevier.com>>.

Stone, R Cooper, S Cant, R 2010, 'The value of peer learning in undergraduate nursing education : a systematic review', *ISRN Nursin*,. volume 2013, diakses 5 Juni 2014, <<http://www.orange.otb.edu>>.

- Suparno, P 2007, *Metodologi pembelajaran fisika konstruktivistik dan menyenangkan*, USD, Yogyakarta.
- Trianto 2007, *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*, Prestasi Pustaka, Jakarta.
- Upoyo, AS 2011, *Perbedaan keterampilan mahasiswa dalam memasang infuse dengan menggunakan metode pembelajaran demonstrasi dan media audio visual di Akademi Keperawatan Yakpermas Banyumas*, diakses 28 Pebruari 2014, <<http://library.um.ac.id/free-contents/new-karyailmiah/search.php/education.php>>.
- Zaini, H 2002, *Strategi pembelajaran aktif*, CTSD, Yogyakarta.